Implementasi *Homeschooling* Komunitas dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial pada Siswa Kesetaraan Paket A di *Homeschooling* Pena Surabaya

Sherly Purnama Febrianti^{1*)}, Widodo²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Correspondent, authoring, e-mail: putri.19030@mhs.unesa.ac.id

Received Juni 2023;
Revised Juni 2023;
Accepted Juni 2023;
Published Online 2023

Abstrak: Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup memerlukan orang lain. Kecerdasan sosial menyangkut bagaimana cara siswa dalam berkomunikasi, bersikap, bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan sosial meliputi lima aspek diantaranya yaitu 1) situational awareness atau kesadaran situasional merupakan kemampuan dalam memahami, peka dan peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar, 2) presence atau kemampuan pembawaan diri merupakan kemampuan dalam beretika baik secara berpenampilan ataupun berkomunikasi, 3) authenticity atau autentisitas merupakan perilaku yang dimiliki oleh siswa sehingga orang lain dapat menilainya, 4) clarity atau kejelasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menyampaikan pendapatnya sehingga orang lain dapat mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan oleh siswa tersebut dan 5) empathy atau empati merupakan kemampuan untuk memahami kondisi dan perasaan orang lain. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan implementasi *homeschooling* komunitas terhadap upaya meningkatkan kecerdasan sosial, 2) faktor pendukung dan 3) faktor penghambat peningkatan kecerdasan sosial pada siswa kesetaraan paket A di *Homeschooling* Pena Surabaya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci: *Implementasi homeschooling komunitas, kecerdasan sosial, siswa*

Abstract: *Humans are social creatures who live in need of other people. Social intelligence concerns how students communicate, behave, socialize with other people and the surrounding environment. Social intelligence includes five aspects including 1) situational awareness or situational awareness is the ability to understand, be sensitive and care about the surrounding environmental conditions, 2) presence or self-carrying ability is the ability to be ethical both in appearance or communication, 3) authenticity or authenticity is behavior possessed by students so that other people can judge it, 4) clarity or clarity is the ability possessed by students in expressing their opinions so that other people can know the intentions and goals conveyed by these students and 5) empathy or empathy is the ability to understand conditions and other people's feelings. The purposes of this study are 1) to describe the implementation of community homeschooling in efforts to increase social intelligence, 2) supporting factors and 3) inhibiting factors in increasing social intelligence in package A equivalency students at Pena Homeschooling Surabaya. The method used is descriptive qualitative using in-depth interview techniques, observation and documentation.*

Keywords: *Implementation of community homeschooling, social intelligence, students*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Ada berbagai alasan mengapa orang tua memilih *homeschooling* sebagai sekolah bagi anaknya, hingga nama *homeschooling* saat ini dikenal luas di kalangan pendidikan dan masyarakat luas. Pendidikan formal saat ini hanya menekankan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik anak. Namun pendidikan nonformal hadir untuk melengkapi kelemahan pada pendidikan formal dalam bentuk *homeschooling*. *Homeschooling*

merupakan salah satu alternatif yang dapat menjadi pilihan bagi orang tua untuk pendidikan anak-anaknya. Orang tua menginginkan pendidikan yang berkualitas, seperti menanamkan nilai-nilai moral dan keimanan serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Potensi yang dikembangkan dalam *Homeschooling* Pena Surabaya meliputi potensi sosialemosional, intelektual, moral, kreativitas dan spiritual (Nur, 2020).

Pengembangan kemampuan siswa menyesuaikan dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Dalam *homeschooling* komunitas orang tua juga ikut dalam bertanggung jawab atas pendidikan dan kebutuhan anaknya dengan adanya bantuan komunitas, sehingga orang tua tidak perlu turun tangan langsung dalam peranannya sebagai pendidik (Sodik, 2020). *Homeschooling* memberikan layanan pendidikan kepada siswa dengan belajar secara maksimal namun selalu merasa nyaman dalam proses pembelajaran berlangsung dan masih dalam pantauan orang tua.

Undang-Undang yang mengatur mengenai pendidikan diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 27 menjelaskan 1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri; 2) hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah siswa lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan; 3) ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Legalitas hukum yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga *homeschooling* sudah tidak dapat diragukan lagi (Sisdiknas, 2003).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 129 Tahun 2014 tentang sekolah rumah atau *homeschooling*, Pasal 1 menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis *homeschooling* di Indonesia, salah satunya sekolah rumah komunitas atau sering disebut *homeschooling* komunitas. *Homeschooling* komunitas merupakan kelompok belajar dari gabungan *homeschooling* tunggal dan *homeschooling* majemuk dan bahan ajar yang disusun oleh *homeschooler* dan pihak lembaga untuk siswa termasuk dalam menentukan beberapa kegiatan pembelajaran yang meliputi olahraga, seni atau musik, bahasa dan lain sebagainya (Pendidikan et al., 2013). Implementasi merupakan sebuah proses dalam penerapan ide, konsep, kebijakan dan inovasi dalam suatu aktivitas sehingga dapat memberikan pengaruh baik berupa adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Nurhikmayati, 2019). Implementasi sebuah kebijakan yang diberikan oleh lembaga sehingga dapat memberikan perubahan perilaku atau sikap yang siswa miliki. Implementasi *homeschooling* komunitas yang ada di *Homeschooling* Pena Surabaya yaitu dimulai dari adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Alasan kedua orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga *homeschooling* yaitu adanya rasa khawatir terhadap lingkungan pendidikan formal. Lingkungan pendidikan formal saat ini banyak terjadinya kasus *bullying* yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap siswa. Tingginya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah formal menyebabkan orang tua siswa merasa khawatir terhadap dampak negatif yang diberikan dari kasus tersebut.

Sosial tidak akan lepas dari individu atau kelompok, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Sosial juga menyangkut bagaimana individu bersosialisasi dengan kelompok atau dengan lingkungannya. Interaksi yang dihasilkan oleh individu yaitu bagaimana cara individu tersebut berinteraksi terhadap masyarakat luas dan dapat memperhatikan kepentingan umum.

Manfaat dari adanya interaksi sosial yaitu terjalinnya suatu kerja sama dengan baik, membangun relasi antar manusia, membangun kepercayaan, membantu dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan solidaritas dan rasa kepedulian dalam masyarakat. Pengertian kecerdasan sosial menurut Agustin merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur

kehidupan sosialnya dengan mempertahankan emosi, keharmonisan sosial dan ekspresi melalui keterampilan, kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri dan empati (robiah, 2018).

Siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu memahami perasaan, menerima orang lain apa adanya dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial. Menurut Thorndike kecerdasan sosial berarti kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak adil dalam hubungan manusia; orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan dapat menjalin hubungan yang baik (Rahim et al., 2018). Kecerdasan sosial saat ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Interaksi siswa dengan orang lain dapat dilihat bagaimana siswa dapat membawa dirinya baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan sosial juga akan menentukan sikap siswa, seperti berinteraksi dengan orang lain dan dapat berpartisipasi aktif serta dapat bertanggung jawab dan bertindak cerdas dalam kehidupan sehari-hari (Linda Zakiah, 2020).

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan hidup seorang anak dimasa yang akan mendatang dibandingkan dengan tingkat kecerdasan intelektual. Berdasarkan pendapat dari Daniel Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berkontribusi sebesar 80% terhadap tingkat keberhasilan seseorang sedangkan kecerdasan intelektual berkontribusi sebesar 20% (Manullang, 2019). Temuan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial sangat diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan dan selalu memiliki sikap sopan dan santun kepada semua orang.

Kecerdasan sosial menurut Karl Albrecht (2005) ini memiliki lima aspek yang mempengaruhi kecerdasan sosial pada siswa diantaranya yaitu; (1) *situational awareness*, (2) *presence*, (3) *authenticity*, (4) *claruty* dan (5) *emphaty*.

1. *Situational Awareness* atau kesadaran sosial merupakan suatu kemampuan dalam memahami, peka, peduli terhadap kondisi yang ada di lingkungan sekitar. Kesadaran situasional juga menjelaskan mengenai bagaimana cara individu dalam memahami dan peka terhadap suatu kebutuhan, hak dan perasaan yang dimiliki oleh siswa yang lainnya (Bagus, 2023).
2. *Presence* atau kemampuan pembawaan diri merupakan kemampuan dalam beretika baik secara berpenampilan ataupun dalam berkomunikasi secara verbal atau non verbal. Kemampuan membawa diri ini dilakukan untuk memberikan kesan bahwa siswa dapat memiliki pengaruh terhadap orang lain (S & Susanti, 2020).
3. *Authenticity* atau autentisitas merupakan perilaku seseorang yang dapat membuat orang lain melakukan penilaian terhadap dirinya seperti adanya nilai kejujuran, ketulusan dan keterbukaan. Autentisitas menunjukkan dirinya yang sebenarnya, menjadi diri sendiri dan dapat menentukan kehidupannya (Widyawan & Putra, 2022).
4. *Clarity* atau kejelasan merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pendapatnya kepada orang lain sehingga orang tersebut dapat menerimanya tanpa adanya paksaan. Kejelasan juga menjelaskan adanya kemampuan individu untuk menyampaikan gagasan secara jelas, sehingga orang lain dapat menerima dengan mudah (Sholeh, 2019).
5. *Emphaty* atau empati merupakan kemampuan dalam memahami kondisi dan perasaan orang lain, seperti seolah-olah ia juga merasakan perasaan yang sama dengan orang tersebut. Empati juga dapat dikatakan sebagai proses sosio-emosional dari perkembangan anak dengan melibatkan kemampuan dalam memahami keadaan orang lain (Mardiyah et al., 2020).

Homeschooling Pena Surabaya adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berdiri sejak tahun 2014 yang sangat memperhatikan segi kecerdasan sosial kepada semua siswanya. Tutor dan semua staf yang bekerja selalu memberikan contoh baik terhadap siswa. Pimpinan juga selalu turun langsung dalam melakukan pemantauan kepada siswanya. Pengawasan tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya bullying diantara pergaulan para siswa dan khususnya pada program komunitas yang lebih sering bertemu dengan siswa lainnya.

Beberapa permasalahan di atas mengundang keingintahuan peneliti untuk mendalami lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan sosial pada siswa. Peneliti mengangkat masalah ini dikarenakan lembaga *Homeschooling* Pena Surabaya pada program kesetaraan paket A dibutuhkannya kecerdasan sosial yang harus ditanamkan pada usia dini. Bagaimana implementasi *homeschooling* komunitas terhadap penerapan pelaksanaan kecerdasan sosial pada siswa khususnya pada program kesetaraan paket A.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di Graha Pena – Lt. 1 Ruang 109 Jl. Ahmad Yani No. 88, Surabaya. Dalam penelitian ini subjek yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti yaitu terdiri dari 10 orang tutor dan 14 siswa program kesetaraan paket A. Subjek penelitian diperoleh dengan snowball sampling untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penentuan sampel tidak menggunakan perhitungan statistik dan berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Barlian, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai implementasi *homeschooling* komunitas dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa, faktor pendukung dan faktor penghambat upaya meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa kesetaraan paket A dengan menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Dokumentasi dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung sebagai pendukung dalam memperkuat data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman (Riyanto, 2007) yang terdiri atas beberapa tahap diantaranya: (1) kondensasi data: membuat ringkasan; pengkodean kategori; membuat catatan refleksi; pemilihan data, (2) display data; serta (3) verifikasi data dan membuat kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya yang masih bersifat sementara akan berubah bila ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan awal didukung bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti terjun ke lapangan dalam rangka pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Hasil dari verifikasi adalah kesimpulan secara utuh, menyeluruh dan akurat.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi *Homeschooling* Komunitas

Implementasi merupakan sebuah proses dalam penerapan ide, konsep, kebijakan dan inovasi dalam suatu aktivitas sehingga dapat memberikan pengaruh, baik berupa adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Nurhikmayati, 2019). Implementasi sebuah kebijakan yang diberikan oleh lembaga sehingga dapat memberikan perubahan terhadap perilaku atau sikap yang dimiliki oleh siswa. Kebijakan yang diberikan oleh lembaga terhadap tutor yaitu tutor harus dapat menjadi suri tauladan yang baik, sehingga siswa dapat mencotok perilaku dan sikap yang baik dari tutor.

Implementasi dari *homeschooling* komunitas menurut pendapat dari Purba Subakti dan Chamidah (Siahaan et al., 2023) menjelaskan bahwa terdapat lima komponen atau tahap yang dijalankan oleh lembaga untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan diantaranya yaitu : a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses dalam mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan agar dapat mencapai sebuah tujuan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai tindakan pertama dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya untuk mencapai sebuah tujuan. Perencanaan dalam pembelajaran yang ada di lembaga *Homeschooling* Pena terutama pada tutor yaitu metode apa yang digunakan selama mengajar, tindakan apa saja yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan berapa kali pertemuan dalam setiap mata pelajaran.

Menurut pendapat dari Jejen terkait perencanaan yaitu ditentukan oleh aspek diantaranya program kerja, tujuan dan manfaat dari suatu program., waktu, pelaksanaan dan sasaran (Maujud, 2018). Perencanaan dalam konteks pembelajaran menurut Majid dapat dikatakan sebagai proses dalam menyusun materi, metode yang digunakan dalam pembelajaran, alokasi waktu dan adanya penggunaan media untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan itu sendiri memiliki unsur yang meliputi : (1) tujuan yang dicapai, (2) strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang mendukung dan (4) implementasi setiap keputusan (Ananda, 2019).

a. Perencanaan

Dalam pembelajaran merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh tutor untuk melaksanakan pembelajaran sehingga dapat mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan (Widyanto & Wahyuni, 2020). Metode yang digunakan oleh tutor dalam perencanaan pembelajaran yaitu menyesuaikan dengan tingkatan jenjang kelas siswa dan tingkatan kognitif yang dimiliki oleh siswa. Metode yang digunakan oleh masing-masing tutor tentunya berbeda-beda dikarenakan para tutor mengetahui mana yang terbaik bagi siswa yang diajarnya. Setiap tutor juga tidak membagikan RPP kepada siswanya, tutor akan memberikan inti dari materi yang akan dipelajari pada hari itu dan tujuan yang harus diketahui dari materi tersebut.

Perencanaan yang ada dalam pembahasan ini yaitu bagaimana cara tutor dalam mempersiapkan materi pelajaran kepada siswa. Perencanaan ini bertujuan agar tutor dapat menentukan metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan yang digunakan oleh tutor yaitu bagaimana metode selama proses belajar mengajar berlangsung. Metode yang digunakan dalam proses tersebut yaitu menyesuaikan dengan tingkatan kognitif dan jenjang kelas pada siswa. Metode tersebut digunakan agar dapat menyesuaikan dengan kondisi di dalam kelas, dikarenakan tutor tidak memungkinkan menyamaratakan metode pengajaran pada setiap jenjang kelas. Tingkat yang dimiliki oleh masing-masing siswa itu berbeda-beda, sehingga jika tutor menyamaratakan metode yang digunakan akan memberikan dampak negatif yaitu siswa tidak akan menangkap semua materi yang telah dijelaskan oleh tutor. Perencanaan selanjutnya yaitu tutor akan menjelaskan apa saja yang akan dipelajari pada bab tersebut dengan tujuan dari pembelajaran tersebut. Penjelasan ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui inti dari materi yang dijelaskan dan tujuan yang harus dicapai oleh siswa selama mempelajari bab tersebut. Siswa akan mengulang materi tersebut setelah 2 (dua) minggu berikutnya, dikarenakan setiap mata pelajaran diadakan pertemuan sebanyak 1 (satu) kali dalam 2 (dua) minggu. Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai perencanaan yaitu tutor membuat RPP, membuat video pembelajaran dan menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu kativitas yang dilakukan oleh tutor untuk mempersiapkan proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar (Hidayat, 2020). Pengorganisasian menurut Hani Handoko yaitu cara untuk mengetahui sumber daya dan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan, pemberian tanggung jawab dan wewenang dalam melakukan semua kegiatan pembelajaran (Silvia et al., 2023). Fungsi dari adanya pengorganisasian dalam pebelajaran yaitu untuk mengkoordinir dari suatu proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan (Miftakhul Fariz, 2020). Dengan adanya fungsi dari pengorganisasian ini tutor dapat mengkoordinir dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar dan efisien.

Pengorganisasian yang dimiliki oleh tutor yaitu bagaimana tutor dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Kedua yaitu mempersiapkan diri sebelum mengajar hal ini bertujuan agar ketika mengejar tutor sudah siap untuk mengajarkan materi kepada siswanya. Ketiga yaitu mempersiapkan semua bahan ajar sebelum siswa datang, biasanya tutor harus datang 15 menit sebelum siswa datang. Tutor yang sudah mempersiapkan semua dan segala kebutuhannya akan menjadi lebih siap dalam mengajar siswanya. Kesiapan tersebut akan berdampak baik kepada siswa, karena siswa akan merasa nyaman ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan di lapangan tutor selalu memperhatikan siswa dalam mengelola kelas dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tutor juga selalu datang lebih awal yaitu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk mempersiapkan semua yang dibutuhkan selama mengajar siswa. Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai pengorganisasian yaitu tutor mempersiapkan ruang kelas dan menyiapkan media pembelajaran.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam pembelajaran adalah suatu proses dalam penyampaian materi, interaksi yang terjadi antara tutor dan siswa. Pelaksanaan ini melibatkan adanya penggunaan metode pembelajaran, fasilitas dan adanya komunikasi yang terjadi antara tutor dan siswa. Menurut Bahri (Kurniasari, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang memiliki nilai edukasi sehingga nilai tersebut membawa adanya interaksi tutor dengan siswa menjadi lebih berwarna. Interaksi yang terjadi diantara tutor dan siswa memiliki nilai edukasi sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari adanya pelaksanaan pembelajaran ini yaitu adanya perubahan dan sikap yang ada pada diri siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Tutor memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi siswa yang baik seperti adanya nasehat dan contoh baik dalam berperilaku. Interaksi yang ada seperti adanya komunikasi mengenai cara siswa dalam menyampaikan gagasan selama pembelajaran berlangsung. Tutor juga selalu mengajak siswanya untuk lebih aktif selama pembelajaran seperti adanya selingan bermain tebak kata ataupun bermain *puzzle* kata.

Pelaksanaan ini juga tidak hanya menyangkut pada pembelajaran, tetapi juga adanya penasehatan yang selalu diberikan oleh tutor kepada siswa. Nasehat tersebut diberikan agar siswa memiliki perubahan sikap dan perilaku menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Interaksi yang terjadi antara tutor dan siswa akan membawa dampak yang baik jika interaksi diantara keduanya baik pula.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor kepada siswa yaitu pemberian nasehat, komunikasi, pemberian contoh baik dalam berperilaku dan interaksi yang terjalin selama pembelajaran berlangsung. Sehingga yang terjadi di dalam pelaksanaan ini lebih menonjolkan adanya penasehatan yang dilakukan oleh tutor terhadap siswa dalam berperilaku. Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai pelaksanaan yaitu tutor menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa, sehingga materi yang disampaikan oleh tutor dapat diterima dengan baik oleh siswa.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau aktivitas yang terjadi selama siswa berada di area persekolahan. Pengawasan melibatkan pemantauan tutor dalam memberikan nasehat dan dapat juga memberikan contoh baik kepada para siswa. Tujuan dari adanya pengawasan ini yaitu untuk siswa memperoleh pemahaman dalam bersikap dan bertutur kata yang sopan kepada orang yang ada di sekitarnya.

Pengertian pengawasan menurut Hasibuan (Rizal & Radiman, 2019) adalah proses pengamatan dari adanya suatu kegiatan sehingga dapat mengetahui tercapainya sebuah tujuan tertentu. Pengawasan ini juga memiliki tujuan agar pimpinan dari lembaga dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh tutor dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengawasan juga mengontrol adanya penyimpangan atau adanya komplain dari orang tua siswa terhadap tutor.

Menurut Johnson (Rohmah, 2019) pengawasan memiliki fungsi sebagai sistem dalam menyesuaikan rencana dan meminimalisir terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh tutor. Pimpinan memiliki tugas untuk mengawasi semua tutor dan siswa selama pembelajaran berlangsung dan masih di dalam lingkungan persekolahan, sehingga pimpinan dapat menilai secara langsung apakah adanya penurunan atau peningkatan mutu tutor dalam mendidik siswanya.

Pengawasan ini dilakukan oleh pimpinan agar pimpinan mengetahui kualitas yang dimiliki oleh tutor terhadap performanya. Tutor selalu memberikan laporan setiap selesai mengajar dengan cara mengupload foto pada *google drive* yang telah disediakan oleh staf. Pimpinan dapat selalu mengecek semua aktivitas yang dilakukan tutor pada *drive* tersebut.

Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai pengawasan yaitu pimpinan selalu melakukan pengawasan terhadap kinerja dari tutor. Pimpinan juga selalu memantau dari adanya pergerakan atau interaksi yang dilakukan oleh siswa. Pemantauan tersebut ditujukan agar tidak terjadi saling mengejek antar teman dan juga menghindari adanya *bullying*. Pergerakan tutor selalu terpantau dari catatan orang tua siswa dan siswa selama proses mengajar dan juga tutor selalu mengupload dokumentasi atau foto yang diunggah pada *google drive*.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan adanya suatu aktivitas untuk menilai sesuatu. Pengertian lainnya menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui kondisi dari obyek dengan menggunakan instrumen sebagai tolok ukur dalam memperoleh kesimpulan (Anwar, 2021).

Menurut Cronbach dan Stufflebeam evaluasi adalah upaya dalam menyediakan informasi untuk pengambilan kesimpulan (Putri, 2019). Penilaian diambil dari adanya nilai rapor pada form penilaian sikap masing-masing siswa. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara melihat sikap dan perilaku yang terjadi pada siswa. Penarikan kesimpulan juga bisa dilakukan jika adanya perubahan yang terjadi diantara perilaku siswa terhadap orang yang ada di sekitarnya. Interaksi yang terjadi diantara siswa dan tutor juga menjadi bahan evaluasi dalam menarik sebuah kesimpulan apakah tutor dapat memberikan nasehat dan contoh berperilaku baik terhadap siswa sehingga siswa dapat merubah sikap dan perilakunya.

Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai evaluasi yaitu dalam pelaksanaan evaluasi ini dapat dilihat pada hasil rapor yang telah dibagikan oleh pihak *homeschooling* kepada orang tua siswa yang dapat diakses di aplikasi yang telah disediakan oleh pihak *homeschooling* atau dapat juga mengambil *hard copy* yang telah disediakan. Dalam rapor tersebut dapat dengan jelas di dalamnya adanya deskripsi dari perilaku siswa selama siswa tersebut dalam pantauan tutor.

2. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan siswa dalam menghadapi situasi sosial di dalam lingkungan masyarakat. Kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengerti orang lain dan dapat bertindak atau berbuat sesuatu di dalam lingkungan masyarakat (Sarnoto & Ulfa, 2021). Kecerdasan sosial melibatkan interaksi, bergaul dan komunikasi diantara siswa dengan lingkungan sosialnya. Jadi kecerdasan sosial tidak bisa dikatak sebagai emosi yang terjadi kepada orang lain.

Robbins dan Judge menjelaskan bawa kecerdasan sosial merupakan kemampuan dari siswa dalam berhubungan dengan orang lain (Linda Zakiah, 2020). Kecerdasan sosial sangat erat berhubungan dengan kemampuan untuk memahami dan menjalin suatu hubungan. Kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai tolok ukur dalam kemampuan dari individu dalam bergaul dan berinteraksi sosial dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Kecerdasan Sosial menurut Karl Albrecht terdapat lima aspek dalam yaitu sebagai berikut :

a. *Situational Awareness*

Kesadaran Situasional (*situational awareness*) adalah paradigma dalam mempelajari manusia dan menelaah dampak yang dihasilkan pada interaksi terhadap lingkungan. Kesadaran situasional ini dikenal sebagai hal yang kritis dalam mengambil sebuah keputusan yang ada pada diri siswa (Ahmad Hariri & Parjan, 2022). Isitilah ini mengarah pada pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam bersosialisasi atau berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya.

Kesadaran situasional menjelaskan tentang bagaimana cara individu dalam memahami dan peka terhadap suatu kebutuhan, hak dan perasaan dari orang lain (Bagus, 2023). Siswa yang memiliki kesadaran situasional ini akan menjadikan siswa peka terhadap perasaan yang dimiliki oleh teman yang lainnya. Kepekaan yang dimiliki oleh siswa yaitu ketika temannya bersedih maa siswa tersebut juga dapat merasakan kesedihannya. Kepekaan yang dimiliki oleh siswa tersebut terjadi karena mereka selalu bersama-sama. Kebersamaan mereka membuat siswa dapat peka terhadap temannya. Siswa akan berusaha untuk membuat temannya agar tidak bersedih lagi dengan berbagai cara seperti mengajak bermain bersama.

Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai kesadaran situasional atau *situational awareness* yaitu siswa mampu memahami dan dapat peka terhadap perasaan dari temannya. Siswa juga dapat menghibur jika ada temannya yang bersedih.

b. *Presence*

Kemampuan membawa diri (*presence*) adalah kemampuan siswa dalam berpenampilan, berbicara dan beretika terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan membawa diri ini dilakukan untuk memberikan kesan bahwa siswa dapat memiliki pengaruh terhadap orang lain. Kemampuan tersebut seperti cara berpenampilan, bertegur sapa dan bertutur kata siswa (S & Susanti, 2020).

Kemampuan membawa diri ini terdiri dari cara siswa ketika bertemu dengan tutor, sikap siswa ketika mendengarkan orang lain dan cara sikap siswa ketika berbicara kepada orang dewasa. Setiap pertemuan diantara tutor dan siswa selalu bertegur sapa, meskipun siswa tersebut tidak diajar oleh tutor. Siswa memiliki sikap yang sopan terhadap orang yang lebih dewasa seperti ketika berbicara dan menyimak

pembicaraan. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dapat dikatakan sebagai bentuk hormat kepada orang yang lebih dewasa darinya.

Berpenampilan yang ditunjukkan oleh siswa selama berada di lingkungan persekolahan yaitu siswa selalu berpenampilan sederhana dan tidak menunjukkan kesan yang berbeda seperti lingkungan persekolahan pada umumnya. Siswa juga memiliki kebebasan dalam berpenampilan, terdapat siswa yang memakai baju seragam dan ada juga yang memakai baju bebas tapi masih sopan dan rapi. Cara berpenampilan siswa juga memiliki penilaian terhadap masing-masing siswa tersebut, seperti apakah siswa tersebut sederhana, berlebihan dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai kemampuan membawa diri atau presence yaitu siswa mampu beretika, berpenampilan yang sesuai dengan kondisi lingkungannya dan cara berbicara siswa juga sudah sangat sopan baik ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa darinya atau dengan temannya.

c. *Authenticity*

Autentisitas itu sendiri memiliki arti keaslian atau keakuratan dan pendirian pada diri seseorang. Pribadi yang dapat dikatakan sebagai autentisitas yaitu menunjukkan dirinya yang sebenarnya, menjadi diri sendiri dan dapat menentukan kehidupannya (Widyawan & Putra, 2022). Autentisitas berkaitan erat dengan pilihan dari setiap individu untuk menentukan bagaimana cara individu tersebut menjalani hidup, sehingga pada autentisitas dapat dikatakan sebagai kemampuan individu untuk mencapawi pertanyaan bagaimana bukan apa atau hanya menjelaskan saja.

Autentisitas disini dapat dikatakan sebagai mana cara siswa bersikap kepada orang lain dengan menunjukkan ketulusan, keaslian dan kejujuran. Siswa dapat bersikap saling menghormati perbedaan yang dimiliki oleh teman-temannya, seperti adanya perbedaan agama, suku, atau adanya kekurangan fisik terhadap diri orang lain. Siswa yang ada di lembaga ini sangat saling menghormati dan selalu dalam pantauan tutor. Selain harus saling menghormati, siswa juga selalu diajarkan akan berkata yang jujur. Kejujuran dapat dinilai ketika mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai autentisitas atau *authenticity* yaitu siswa mampu menunjukkan kejujuran dan ketulusan terhadap teman dan tutor sehingga mereka dapat melihat dengan jelas ketulusan dan kejujuran yang ditunjukkan oleh siswa tersebut.

d. *Clarity*

Kejelasan merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan gagasan secara jelas sehingga orang lain dapat menerima dengan mudah (Sholeh, 2019). Kejelasan yang dimaksud yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mengkomunikasikan ide, gagasan atau pendapat kepada orang lain secara jelas sehingga orang tersebut dapat menerimanya.

Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa ini menjadikan bahan untuk siswa dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada tutor. Menurut pendapat tutor, siswa selama pembelajaran sangat sering dalam menyampaikan gagasan atau ide. Penyampaian gagasan tersebut dapat juga diterima dengan jelas oleh teman yang lainnya dan tutor. Apabila terdapat gagasan yang disampaikan oleh siswa mendapatkan pertentangan oleh siswa yang lainnya, biasanya siswa tersebut lebih mendengarkan terlebih dahulu. Dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan oleh siswa lainnya membuat siswa tersebut dapat menghargai perbedaan pendapat yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Tutor juga meluruskan apa yang disampaikan oleh siswa yang lainnya dan tutor juga dapat menarik kesimpulan setelah semua selesai berpendapat atau menyampaikan gagasannya.

Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai kejelasan atau *clarity* yaitu siswa dapat dengan jelas menyampaikan gagasan kepada tutor, sehingga tutor mampu memahami gagasan yang disampaikan oleh siswa tersebut.

e. *Empathy*

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam memahami dan mengerti perasaan orang lain. Empati juga dapat dikatakan sebagai proses sosio-emosional dari perkembangan anak dengan melibatkan kemampuan dalam memahami keadaan dan dapat berbagi dengan orang lainnya (Mardiyah et al., 2020). Empati sangat erat hubungannya dengan keterkaitan sosial dan perilaku yang dimiliki oleh siswa. Empati mengajarkan siswa untuk saling mengerti perasaan yang dimiliki oleh orang lain, sehingga tidak menyakiti hati orang lain.

Empati yang sering dilakukan oleh siswa selama berada di lingkungan persekolahan yaitu berbagi makanan atau minuman jika siswa tersebut memiliki lebih. Selain berbagi siswa juga dapat menghibur jika temannya sedang bersedih dengan cara mengajak bermain bersama-sama. Membantu tutor juga sering dilakukan oleh siswa jika melihat tutor sedang menghapus papan tulis. Semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan kegiatan yang bernilai positif dan dapat dikatakan bahwa siswa memiliki empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya empati ini siswa dapat memahami suatu perasaan dan kondisi orang lain dan siswa juga tidak boleh melakukan hal yang dapat menyakiti hati orang lain.

Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan mengenai empati atau *emphaty* yaitu siswa mampu memahami situasi yang sedang dirasakan oleh temannya saat itu juga. Siswa tersebut juga bisa menjadi pendengar yang baik ketika terdapat temannya yang bercerita kepadanya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Sosial pada Siswa

a. Faktor Pendukung Kecerdasan Sosial pada Siswa

Sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian, peneliti bukan hanya ingin mengetahui implementasi *homeschooling* komunitas dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa. Tetapi peneliti juga ingin mengetahui faktor pendukung dalam kecerdasan sosial pada siswa program kesetaraan paket A. Faktor pendukung menjadi hal terpenting dalam suatu kecerdasan sosial, dikarenakan faktor pendukung dapat menjadikan kecerdasan sosial menjadi berkembang serta dapat mempermudah siswa untuk berinteraksi dengan teman lainnya.

Penelitian dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam kecerdasan sosial pada siswa program kesetaraan paket A sesuai dengan aspek yang disebutkan oleh Howard Gardner (Muhanifah & Fatah, 2020), salah satunya diantaranya yaitu, peran tutor, program yang menunjang, kesadaran diri dan lingkungan lembaga. Faktor pendukung diatas dalam pelaksanaan kecerdasan sosial pada siswa merupakan hal yang penting yang harus ada, karena semakin baik dari segi tutor dan program yang menunjang akan menjadikan siswa cerdas sosial yang tinggi, sehingga memiliki enegeri positif yang ditunjukkan oleh siswa ketika berinterkasi dengan lingkungan sekitar dan orang lain.

b. Faktor Penghambat Kecerdasan Sosial pada Siswa

Faktor penghambat merupakan hal yang perlu dipecahkan atau diberikan jalan keluar agar tidak menjadi penghalang pelaksanaan kecerdasan sosial pada siswa program kesetaraan paket A. Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan kecerdasan sosial yaitu berasal dari dalam diri siswa yang mana siswa sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Senada dengan yang dikemukakan oleh (Munggaran, 2022), bahwa faktor penghambat kecerdasan sosial terdapat pada siswa itu sendiri, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kecerdasan sosial pada siswa program kesetaraan paket A tidak banyak, namun juga dapat mengganggu perkembangan dari kecerdasan sosial. Apabila siswa terlalu banyak menerima informasi buruk atau mencontoh perilaku yang tidak baik akan membawa siswa dapat melakukan hal seperti itu pula didalam lingkungan persekolahan sehingga teman yang lainnya akan meniru gaya pergaulan dari siswa tersebut. Menurut hasil observasi peneliti juga mendapatkan fakta bahwa siswa juga pernah berkata tidak baik kepada temannya dengan suara yang lantang, dikarenakan siswa tersebut merasa kesal dengan temannya itu. Perilaku yang dilakukan oleh siswa tersebut jika dibiarkan begitu saja akan memberikan dampak yang buruk terhadap siswa yang lainnya. Sehingga faktor penghambat diatas harus dicari jalan keluarnya agar kedepannya semakin sulit mencari celah penghambat kecerdasan sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi *homeschooling* komunitas terdapat lima komponen yang dijalankan yaitu; a) perencanaan yang dilakukan oleh tutor dengan cara membuat RPP, membuat video pembelajaran dan menyiapkan materi pembelajaran, b) pengorganisasian yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan menyiapkan ruangan kelas, LCD, buku laptop, c) pelaksanaan ini terjadi antara tutor dengan siswa dengan komunikasi yang berjalan dengan intens selama proses belajar mengajar berlangsung, d) pengawasan dilakukan oleh pimpinan untuk memantau semua aktivitas tutor dan siswa melalui google drive dan e) evaluasi yang diberikan yaitu rapor yang dibagikan kepada orang tua siswa.

Kecerdasan sosial dalam pelaksanaan homeschooling komunitas meliputi a) situational awareness atau kesadaran situasional yang mana siswa mampu memahami dan dapat peka terhadap perasaan temannya, b) presence atau kemampuan membawa diri dimana siswa dapat berpenampilan sesuai dengan kondisi lingkungannya dan gaya berbicara siswa kepada orang yang lebih dewasa memiliki sopan dan santun, c) authenticity atau autentisitas menunjukkan bahwa siswa memiliki kejujuran dan ketulusan yang dapat ditunjukkan kepada orang sekitarnya, d) clarity atau kejelasan dimana siswa dapat menyampaikan pendapat di depan publik dan orang yang mendernya dapat memahami apa yang disampaikan oleh siswa tersebut dan e) empathy atau empati yang ada pada siswa yaitu dengan cara menjadi pendengar yang baik ketika terdapat temannya yang bercerita, sehingga siswa tersebut dapat menempatkan diri seolah-olah siswa itu sedang mengalami situasi tersebut.

Daftar Rujukan

- Ahmad Hariri, & Parjan. (2022). Kajian Literatur Kesadaran Situasional Pilot Di Bidang Penerbangan. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 11(1), 130–138.
- Ananda, R. (2019). *Dr. Rusydi Ananda, M.Pd* (Amiruddin (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anwar, K. (2021). Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1), 108–118.
- Bagus, Y. I. (2023). *Article Info Article history: Received : 29 Desember 2022 PuBMish : 20 Januari 2023*. 7(1), 653–658.
- Barlian, E. (2016). *metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif* (1st ed.). Sukabina Press.
- Hidayat, I. (2020). Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Sigi. *Al-TAWJIIH, Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 123–149.
- Kurniasari, A. et al. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR). *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246–253.
- Linda Zakiah. (2020). Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 30–52.
- Manullang, R. A. (2019). Pengaruh kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar siswa di smk negeri 2 kota jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 19–22.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 30–50.
- Miftakhul Fariz, A. (2020). Manajemen Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Kota Malang. *Evaluasi Belajar*, 5(1), 28–32.
- Muhanifah, & Fatah, A. (2020). Peran Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri melalui Kegiatan Eduwisata (Studi Kasus di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus). *Quality*, 8(1), 15–38.
- Munggaran, R. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Sosial dan Komitmen Pegawai terhadap Organizational Citizenship Behaviour (OCB)(Sensus Pada Rumah Sakit Prasetya Bunda Tasikmalaya). *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 8(2), 195–206.
- Nur, K. (2020). TEROBOSAN BARU MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER DI ABAD 21 Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas. In Habibie Alfadl (Ed.), *EDU PUBLISHER* (1st ed.). EDU PUBLISHER.
- Nurhikmayati, I. (2019). Implementasi STEAM Dalam Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 1(2), 41–50.

-
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2013). *peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia tentang sekolah rumah* (pp. 1–6).
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39.
- Rahim, M., Usman, I., & Puluhulawa, M. (2018). Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Belajar). *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*, 4–6.
- Riyanto, Y. (2007). METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF. In *unesa press*. unesa press.
- Rizal, S. M., & Radiman, R. (2019). Pengaruh Motivasi, Pengawasan, dan Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 117–128.
- robiah. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Kecerdasan. *Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Anak*, 2(1), 76–84.
- Rohmah, N. (2019). Pengawasan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 31–53.
- S, L. T., & Susanti, R. H. (2020). Keefektivan metode sinemaedukasi untuk meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa prodi bimbingan dan konseling universitas kanjuruhan malang. 1(11), 1–15.
- Sarnoto, A. Z., & Ulfa, S. M. (2021). Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif AlQur'an. *Academy of Education Journal*, 12(2), 294–302.
- Sholeh, M. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Pada Mata Pelajaran Geografi Menghadapi Tantangan Global. *INA-Rxiv*.
- Siahaan, E. M., Nadeak, B., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pola Manajemen POACE untuk Penanganan Menyontek di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4922–4926.
- Silvia, N., Saepudin, A. A., Mufidah, N., & ... (2023). Manajemen Perencanaan dan Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Arab. ... *Pendidikan Bahasa ...*, 4(1).
- Sisdiknas. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–26).
- Sodik, H. (2020). KONSEP HOMESCHOOLING DALAM Kariman , Volume 08 , Nomor 01 , Juni 2020 | 25 Hairus Sodik. *Inkadha*, 08(1), 25–40.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Widyawan, A., & Putra, P. (2022). Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus. *Focus*, 1(1), 1–7.